

Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Materi Perang Melawan Kolonialisme Dan Imperialisme Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual Di SMAN 1 Rangkasbitung, Kabupaten Lebak Provinsi Banten

Nur Aeni Marta^{1*}, Yuni Maryuni², Firdaus Hadi Santosa³ Diki Tri Apriansyah Putra⁴

^{1,3,4} Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, DKI Jakarta, 13220, Indonesia

² UNTIRTA, Jl. Ciparu raya Cipare Kabupaten Serang, Banten, 42117, Indonesia ³Nama instansi, alamat

*Alamat email penulis koresponden: nuraeni@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berawal dari kurangnya pengetahuan peserta didik tentang tokoh pahlawan nasional berasal dari wilayah Banten yang telah berjuang melawan kolonial Belanda dan kemerdekaan Indonesia. Penyebabnya adalah pembelajaran sejarah yang lebih menekankan pada materi yang ada di buku teks, sehingga siswa kurang mendapatkan pengetahuan tokoh pahlawan yang berasal dari daerahnya. Padahal Pahlawan tersebut merupakan tokoh masyarakat yang mewariskan nilai-nilai etika, moral, yang membentuk kearifan lokal, budaya dan identitas lokalnya. Untuk itu perlu dikembangkan sumber belajar sejarah yang terintegrasi dengan sejarah lokal melalui model pembelajaran berbasis kontekstual, agar pembelajaran sejarah memiliki nilai dan bermakna bagi kehidupan nyata siswa. Metode penelitian menggunakan R&D pendekatan ADDIE, yang meliputi tahapan 1). Analisis, 2). penyusunan desain produk 3) pengembangan produk 4). Implementasi 5) Evaluasi. Tujuan penelitian menghasilkan sumber belajar sejarah berupa poster hyperlink yang mengintegrasikan materi perang melawan kolonialisme dan imperialisme dengan sejarah lokal daerah Banten. Hasil implementasi produk penelitian menunjukkan siswa antusias dan berpartisipasi aktif dalam proses kegiatan pembelajaran. Selain itu memunculkan kesadaran identitas lokal, pembelajaran sejarah bukan hanya mengajarkan pengetahuan peristiwa masa lalu, tetapi nilai dan kebermaknaan bagi kehidupan masa kini. Oleh karenanya pembelajaran sejarah harus dilakukan secara komprehensif dan integratif agar tujuan Pendidikan sejarah tercapai, yaitu memanusiakan manusia dan membentuk karakter bangsa. Siswa haruslah mengetahui sejarah lokal daerahnya, sehingga memiliki kesadaran jati diri yang kuat sebagai bagian dari identitas nasional. Sayangnya masih ada guru sejarah mengajarkan sejarah mengikuti buku teks. Alhasil siswa mendapatkan pengetahuan sejarah yang bersifat umum, dan minim pengetahuan lokal daerahnya.

Kata Kunci: Sejarah Lokal Banten, Pembelajaran Sejarah, Pembelajaran Berbasis Kontekstual

Abstract

This research originated from the lack of knowledge among students about national heroes from the Banten region who fought against Dutch colonialism and for Indonesian independence. The reason for this is that history lessons emphasize material found in textbooks, so students lack knowledge about heroes from their own region. However, these heroes are community figures who have passed down ethical and moral values that shape local wisdom, culture, and identity. Therefore, it is necessary to develop history learning resources that are integrated with local history through a contextual learning model so that history learning has value and meaning for students' real lives. The research method used the ADDIE R&D approach, which includes the following stages: 1) Analysis, 2) Product design, 3) Product development, 4) Implementation, and 5) Evaluation. The objective of the research was to produce historical learning resources in the form of hyperlink posters that

integrate material on the war against colonialism and imperialism with the local history of the Banten region. The results of the implementation of the research product show that students are enthusiastic and actively participate in the learning process. In addition, it raises awareness of local identity, as history learning not only teaches knowledge of past events, but also values and meanings for present life. Therefore, history learning must be carried out comprehensively and integratively in order to achieve the objectives of history education, namely humanizing humans and shaping the character of the nation. Students must know the local history of their region so that they have a strong sense of identity as part of the national identity. Unfortunately, there are still history teachers who teach history according to textbooks. As a result, students gain general historical knowledge and minimal knowledge of their local area.

Keywords: Local History of Banten, History Learning, Contextual Learnig

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan keterbukaan digital, siswa semakin terpapar pada pengaruh budaya yang beragam, yang dapat melemahkan rasa identitas dan nasionalisme mereka. Generasi muda cenderung mengonsumsi informasi dengan cepat melalui media digital. Hal ini sejalan dengan data dari Good Stats, yang menyatakan bahwa 63% dari total aktivitas Gen Z melibatkan scrolling media sosial untuk mengisi waktu luang mereka (Sugiarti, 2025). Aktivitas ini lebih dominan dibandingkan aktivitas lainnya. Hal ini menunjukkan intensitas penerimaan informasi dari internet global, yang seringkali terlepas dari nilai-nilai budaya dan sejarah lokal. Dalam konteks ini, pembelajaran sejarah yang hanya menekankan narasi nasional berbasis buku teks menjadi kurang bermakna (López Rodríguez, 2020), karena gagal terhubung langsung dengan lingkungan sekitar siswa. Sejarah lokal, yang kaya akan nilai-nilai budaya dan bukti sejarah langsung, masih kurang dimanfaatkan dalam praktik pembelajaran di kelas, meskipun memiliki potensi untuk memperkuat pembentukan karakter, patriotisme, dan kesadaran sejarah.

Pembelajaran sejarah di Indonesia selama ini cenderung bersifat tradisional, mengandalkan buku teks sebagai sumber utama dan guru sebagai satu-satunya penyampai materi. Pola ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa, sehingga mereka lebih banyak menghafal materi tanpa memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat, motivasi, serta kesadaran sejarah yang dimiliki siswa, apalagi dalam konteks pelestarian identitas budaya dan nasionalisme.

Seiring perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, kebutuhan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual menjadi sangat penting. Pendekatan pembelajaran berbasis konteks mampu mengaitkan materi sejarah dengan lingkungan sekitar siswa serta pengalaman nyata mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, sejarah lokal yang kaya akan nilai-nilai budaya dan kejadian penting memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Dalam konteks SMAN 1 Rangkasbitung, sejarah lokal Banten yang menyimpan banyak jejak peristiwa dan tokoh penting belum banyak terintegrasi dalam pembelajaran sejarah. Padahal, integrasi sejarah lokal ini dapat memperkuat rasa kebanggaan dan identitas siswa terhadap daerahnya, sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang sejarah nasional. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengembangan dan penerapan modul e-learning berbasis sejarah lokal Banten dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang diharapkan dapat

memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif, interaktif, dan inspiratif bagi siswa kelas XI di sekolah tersebut.

Studi ini berpendapat bahwa integrasi sejarah lokal Banten melalui strategi pembelajaran berbasis konteks dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman sejarah siswa dan memperkuat rasa identitas mereka. Banten memiliki kekayaan warisan lokal dan peristiwa sejarah yang dapat digunakan sebagai sumber belajar konkret untuk membuat narasi sejarah lebih relevan bagi siswa. Dengan menghubungkan pengalaman lokal dengan sejarah nasional yang lebih luas, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual tetapi juga mengembangkan kesadaran yang lebih dalam tentang akar budaya mereka, keterampilan berpikir kritis, cinta terhadap tanah air, dan patriotisme. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis konteks menawarkan jalur yang menjanjikan untuk membuat pembelajaran sejarah lebih bermakna, inovatif, dan sejalan dengan tujuan pendidikan karakter.

Penelitian ini menyoroti perkembangan dan tantangan terkini dalam pembelajaran sejarah, khususnya upaya meningkatkan relevansi dan keterlibatan siswa melalui pendekatan kontekstual dan pemanfaatan sejarah lokal. Secara umum, pembelajaran sejarah telah mengalami kritik karena terlalu mengandalkan hafalan materi dan buku teks yang kurang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, sehingga berdampak pada rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap sejarah nasional dan identitas budaya.

Berbagai studi terbaru menekankan pentingnya pembelajaran sejarah berbasis konteks (*contextual-based learning*) yang mampu menghubungkan materi akademik dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini didukung oleh penelitian-penelitian yang membuktikan bahwa integrasi sejarah lokal sebagai bagian dari kurikulum sejarah mampu meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran akan nilai-nilai budaya serta nasionalisme. Penelitian tentang penggunaan media pembelajaran digital, interaktif, dan berbasis lokal telah menjadi tren signifikan dalam upaya menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Namun, tantangan utama tetap pada bagaimana strategi pembelajaran tersebut diimplementasikan secara efektif di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas dan beragam karakteristik siswa. Penelitian ini menempatkan diri dalam ruang tersebut dengan mencoba mengembangkan dan menguji sebuah model pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan sejarah lokal Banten secara kontekstual di SMAN 1 Rangkasbitung. Dengan fokus pada adaptasi teknologi digital dan metode pengajaran kreatif yang menghidupkan materi sejarah, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan sejarah sekaligus memenuhi kebutuhan praktis di lapangan pendidikan saat ini.

Studi-studi sebelumnya tentang pembelajaran sejarah mengungkapkan tiga pola dominan. Pertama, studi yang berfokus pada pendekatan berbasis buku teks, yang cenderung memprioritaskan narasi nasional sambil mengabaikan konteks lokal (Grever & van der Vlies, 2017; Sakki, 2025; Voss & Silfies, 1996). Kedua, studi yang menekankan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah, menyoroti bagaimana materi sejarah dapat dikaitkan dengan nasionalisme dan patriotisme (Jaskułowski et al., 2018; Jaskulowski & Surmiak, 2017; Sarkar, 2022). Ketiga, penelitian tentang model pembelajaran berbasis konteks, yang menunjukkan bahwa mengintegrasikan kebijaksanaan lokal ke dalam praktik pembelajaran di kelas membuat pembelajaran lebih relevan, menarik, dan efektif (Leton et al., 2025; Pratama et al., 2017; Salmia et al., 2024). Namun, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan sejarah lokal yang dikembangkan di komunitas ke dalam pembelajaran berbasis konteks pada tingkat sekolah menengah atas masih terbatas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode R&D (Research dan Development) atau penelitian dan pengembangan, yang menggunakan pendekatan sistematis untuk dapat menghasilkan produk tertentu serta menguji efektivitasnya (Setyosari, 2016). Menurut Sugiyono, R&D adalah sebuah metode yang bertujuan untuk menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada melalui tahapan-tahapan yang meliputi analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan produk, uji coba lapangan, revisi, sampai implementasi produk final. Sementara itu, Borg&Gall menegaskan bahwa ada dua tujuan utama dalam R&D yaitu pengembangan dan pengujian efektifitas produk dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, pengembangan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah mengenai perang melawan kolonialisme dan imperialisme dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dan pendekatan ADDIE yang terdiri dari tahapan Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Prosedur penelitian menggunakan pendekatan ADDIE yang sistematis untuk menghasilkan dan menguji model pembelajaran kontekstual yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran sejarah lokal. Prosedur penelitian untuk pendekatan ADDIE dapat digambarkan dalam diagram alur berikut



Gambar 1. Alur Penelitian. (Sumber:)

Pengembangan model ADDIE dimulai dengan tahap analisis kebutuhan yang terdiri dari analisis karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan pembelajaran. Data dari hasil analisis kemudian akan digunakan untuk Menyusun desain produk yang mencakup pemilihan materi pembelajaran terutama pemilihan materi sejarah lokal, jenis media yang akan digunakan seperti poster, serta penentuan gambar dan video yang relevan dengan konten. Setelah desain produk selesai, proses selanjutnya adalah pengembangan produk yang dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) dan evaluasi produk oleh para ahli di bidang terkait, yang berada diluar tim penelitian (Suparman. 2002). Tahapan berikutnya adalah implementasi produk di lapangan dan evaluasi secara menyeluruh terhadap produk tersebut untuk melihat efektivitas, kelebihan, serta kekurangannya. Berdasarkan hasil evaluasi ini, selanjutnya akan dilakukan revisi dan perbaikan produk agar semakin sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Berikut Langkah-langkah procedural dalam mengembangkan E-book/E-modul dan poster hyperlink meliputi:

Tabel 1. Deskripsi Kegiatan Tahapan Penelitian

Alur Penelitian	Deskripsi Kegiatan
Analisis Kebutuhan	Menganalisis kebutuhan dan tujuan pembelajaran
Rancangan Desain Produk	Mengembangkan diagram alur; menentukan bahan lokal dan sejarah yang relevan
Pengembangan Produk	Mengembangkan desain produk; merancang poster hyperlink dan E-book yang akan langsung terlink ke PDF E-Modul Sejarah lokal, Mengelompokkan dan mengintegrasikan gambar, video/film sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran
Implementasi	Penilaian kelayakan produk oleh ahli dan diskusi kelompok, Pengujian produk, Revisi dari ahli (Sejarawan Banten memebrikan saran agar gambar Sultan Ageng Tirtayasa tidak disertakan karena sampai sekarang wajah Suktan Ageng belum diketahui secara pasti), dan Implementasi kepada peserta didik. Penggunaan E-modul dan poster dalam kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran kontekstual
Evaluasi	Evaluasi; menilai efektivitas produk, kelebihan, dan kelemahannya

Sumber: Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, kuisisioner, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data melalui penelitian pendahuluan evaluasi formatif, yang dilakukan melalui wawancara individual dengan parah ahli dan peserta didik, diskusi kelompok kecil, serta melakukan ujicoba lapangan. Untuk menganalisis data, digunakan metode triangulasi guna memastikan validitas data, sementara data kuantitatif diperoleh melalui kuisisioner yang dianalisis dengan menghitung presentase. Instrumen kuisisioner dirancang berdasarkan indikator inovasi, kreativitas, efektivitas, efisiensi, dan kesenangan peserta didik.

Distribusi kuisisioner dilakukan di kelas XI yang juga digunakan untuk pengujian produk. Pengujian ini melibatkan tiga kelas, yang meliputi dua kelas ilmu sosial dan satu kelas ilmu pengetahuan alam, masing-masing kelas berisi 36 siswa, sehingga total keseluruhan responden sejumlah 108 orang. Kuisisioner yang dibuat berupa pertanyaan tertutup yang hanya memerlukan jawaban "Ya" atau "Tidak". Data hasil kuisisioner kemudian dihitung dalam bentuk presentase dan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran hasil pengujian produk. Format hitungan kualitatif, sebagai berikut:

$$X \times 100\% = PN$$

X = Volume Responden

P = Presentase

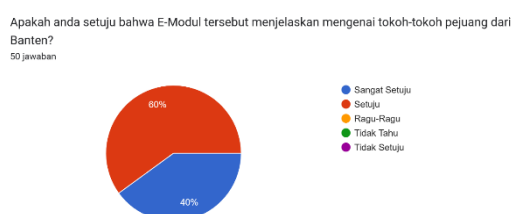
N = Total Responden

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Kegiatan penelitian melalui penyusunan dan implementasi E-Modul bertema “Tokoh-Tokoh Pejuang dari Banten” dilaksanakan dengan tujuan memperkaya sumber belajar sejarah lokal, sekaligus dapat memperkuat kesadaran nasional peserta didik terhadap nilai perjuangan bangsa. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap E-Modul yang disusun, dilakukan penyebaran angket evaluasi di SMAN 1 Rangkasbitung. Angket ini diisi oleh siswa kelas XI, dengan jumlah sampel responden sebanyak 50 orang dari 108 orang siswa. Angket ini dibuat dengan menggunakan Gform, dan pertanyaan dalam angket mencakup aspek substansi materi, keterkaitan dengan sejarah lokal dan nasional, keterbaruan, daya tarik desain, keterbacaan, relevansi dengan bidang studi, serta kemungkinan modul menjadi inspirasi bagi siswa untuk menghasilkan karya. Berikut adalah hasil dari angket yang disebarakan kepada peserta didik:

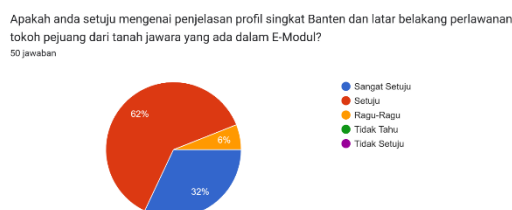
- Kejelasan Materi



Gambar 2. Diagram Hasil Angket Kejelasan Materi

Sebanyak 40% responden menyatakan sangat setuju dan 60% setuju bahwa E-Modul ini menjelaskan dengan baik tokoh-tokoh pejuang dari Banten. Angka ini menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap materi utama.

- Profil Banten dan Latar Belakang Perlawanan

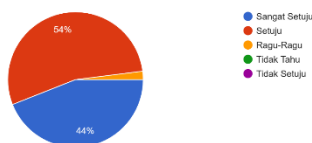


Gambar 3. Diagram Hasil Angket : Penjelasan Profil Singkat Banten dan Latar Belakang Perlawanan

Dalam pertanyaan mengenai penjelasan profil singkat Banten dan latar belakang perlawanan, 62% responden setuju, 32% sangat setuju, dan hanya 6% yang ragu-ragu. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa merasa penjelasan sudah jelas, walaupun ada sedikit kelompok yang masih membutuhkan penjelasan lebih mendalam.

- Urgensi Mengenal Tokoh-Tokoh

Apakah anda setuju dengan penjelasan mengenai kenapa kita harus mengenal tokoh-tokoh pejuang dari Banten dalam E-Modul tersebut?
50 jawaban

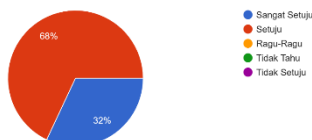


Gambar 4. Diagram Hasil Angket: Urgensi Mengetahui Tokoh-Tokoh Pejuang Lokal dari Banten

Sebanyak 54% siswa setuju, 44% sangat setuju, dan hanya 2% yang ragu-ragu bahwa mengetahui tokoh-tokoh pejuang dari Banten adalah hal penting. Persentase ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa menyadari nilai historis dari tokoh lokal.

- Peran Tokoh dalam Melawan Kolonialisme

Apakah anda setuju dengan penjelasan mengenai peran tokoh-tokoh pejuang dari tanah Jawa dalam melakukan perlawanan terhadap kolonialisme...e di Indonesia yang ada dalam E-Modul tersebut?
50 jawaban

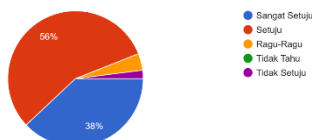


Gambar 5. Diagram Hasil Angket: Penjelasan mengenai peran tokoh-tokoh Banten dalam melakukan perlawanan terhadap kolonialisme

Pada aspek peran tokoh dalam melawan kolonialisme dan imperialisme, 68% responden setuju dan 32% sangat setuju. Tidak ada responden yang tidak setuju, sehingga modul dipandang relevan dalam menjelaskan keterlibatan tokoh lokal dalam sejarah nasional.

- Keterkaitan Sejarah Lokal dan Nasional

Apakah anda setuju E-Modul tersebut menyatakan adanya keterkaitan antara materi sejarah lokal dengan materi sejarah kolonialisme dan imperialisme di Indonesia?
50 jawaban



Gambar 6. Diagram Hasil Angket: Keterkaitan antara materi sejarah lokal dan sejarah nasional

Hampir seluruh responden (lebih dari 56%) menyatakan sangat setuju dan (38%) menyatakan setuju bahwa terdapat keterkaitan antara materi sejarah lokal dengan sejarah kolonialisme dan imperialisme Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa modul berhasil mengintegrasikan narasi lokal dengan konteks nasional.

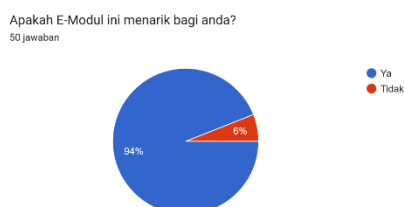
- Keterbaruan Materi



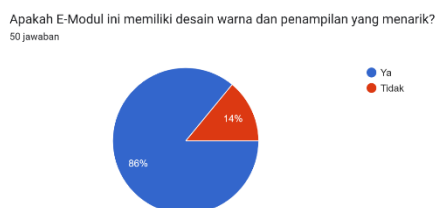
Gambar 7. Diagram Hasil Angket: Keterbaruan materi dalam E-Modul

Untuk aspek keterbaruan, hampir seluruh siswa (sekitar 82%) menjawab “Ya”. Ini menunjukkan bahwa E-Modul memberikan pengalaman belajar yang segar dan berbeda dari materi yang biasanya mereka peroleh.

- Daya Tarik Desain dan Tampilan



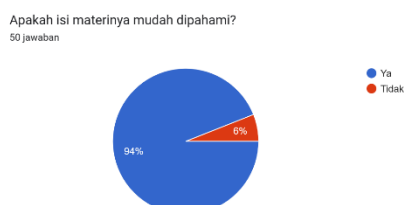
Gambar 8. Diagram Hasil Angket: Ketertarikan siswa terhadap E-Modul



Gambar 9. Diagram Hasil Angket: Desain warna dan penampilan E-Modul

Sebanyak 94% responden menilai desain warna dan penampilan E-Modul menarik. Faktor estetika ini terbukti berperan besar dalam mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran digital.

- Kemudahan Pemahaman



Gambar 10. Diagram Hasil Angket: Kemudahan pemahaman isi materi

Semua siswa (94%) menyatakan isi materi mudah dipahami. Artinya, bahasa dan alur penyajian telah sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMA.

- Interaksi dalam Modul



Gambar 11. Diagram Hasil Angket: Interaksi antara E-Modul dengan siswa

Sebanyak 80% responden menyatakan modul ini memiliki interaksi dengan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa fitur-fitur interaktif yang disediakan berfungsi dengan baik dalam mendorong keterlibatan siswa.

- Relevansi dengan Jurusan



Gambar 12. Diagram Hasil Angket: Relevansi E-Modul dengan jurusan siswa

Mayoritas siswa (66%) menyatakan modul relevan dengan jurusan mereka, meskipun terdapat sebagian kecil (sekitar 34%) yang menilai kurang relevan. Perbedaan ini dapat dipahami karena latar belakang jurusan yang beragam, terutama bagi siswa non-IPS.

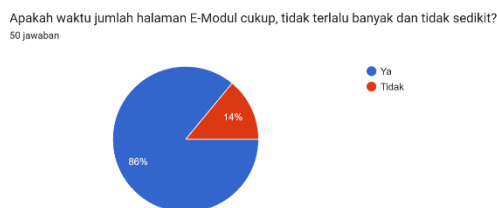
- Inspirasi untuk Karya Sejarah



Gambar 13. Diagram Hasil Angket: Inspirasi untuk karya sejarah

Sebagian besar siswa menjawab “Ya” (sekitar 80%), sedangkan 20% lainnya menjawab tidak. Hal ini menunjukkan bahwa meski modul cukup inspiratif, tetap diperlukan strategi tambahan untuk menstimulasi kreativitas semua siswa.

- Jumlah halaman dan Kebermaknaan



Gambar 14. Diagram Hasil Angket: Kesesuaian halaman E-modul



Gambar 15. Diagram Hasil Angket: Kebermaknaan sejarah lokal dalam materi sejarah

Sebanyak (86%) responden menyatakan jumlah halaman modul cukup proporsional, dan hampir 98% menyatakan modul ini mampu memberikan kebermaknaan sejarah lokal dalam materi sejarah.

- Saran dan Perbaikan

Saran dari siswa antara lain penambahan kuis interaktif, perbaikan desain agar lebih variatif, serta pemanfaatan fitur interaktif tambahan. Sebagian besar siswa lainnya menyebutkan modul sudah baik dan tidak memerlukan perbaikan besar.

3.2. PEMBAHASAN

1) Urgensi Pembelajaran Sejarah Berbasis Konteks bagi Siswa SMA Negeri 1 Rangkasbitung Banten

Pembelajaran sejarah di SMAN 1 Rangkasbitung awalnya dilakukan dengan menggunakan skema pembelajaran berbasis buku teks yang menekankan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran. Baik guru maupun siswa hanya mengandalkan isi buku teks sebagai sumber pembelajaran dan umumnya tidak memanfaatkan elemen lain seperti arsip, dokumen, artefak, atau bahkan tradisi lisan sebagai sumber pembelajaran. Model pembelajaran ini bersifat top-down, di mana pengetahuan yang bersumber dari buku sejarah dianggap sebagai pengetahuan akhir yang harus diterima siswa tanpa perlu dieksplorasi lebih lanjut. Model ini juga tidak mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang sejarah. Siswa hanya diarahkan untuk mengingat peristiwa dan tokoh sejarah berdasarkan apa yang tertulis dalam buku teks. Akibatnya, orientasi penilaian juga terbatas pada pengukuran kemampuan mengingat isi buku dan tidak mengakomodasi siswa untuk berpikir analitis dan kritis.

Pembelajaran berbasis buku teks juga dianggap membosankan, memberatkan, dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penyampaian materi secara satu arah dan monoton dianggap membosankan karena menempatkan siswa sebagai subjek pasif yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran (Kleiman & Association, 1977). Mereka hanya fokus pada mendengarkan dan memperhatikan tanpa menjelajahi materi lebih lanjut, yang dianggap standar, dan variasi metode pembelajaran biasanya terbatas (Russell & Pellegrino, 2008).

Selain itu, jenis pembelajaran ini juga mengharuskan siswa menghafal fakta sejarah secara kronologis, memaksa mereka mengingat materi sejarah tanpa analisis konteks untuk memudahkan pemahaman. Selain itu, materi yang diajarkan umumnya tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sebagian besar materi dalam buku sejarah bersifat umum, artinya hanya mencakup fenomena atau peristiwa sejarah pada skala nasional atau global, sementara aspek sejarah lokal diabaikan. Siswa merasa bahwa pembelajaran sejarah adalah sesuatu yang jauh dari pengalaman nyata mereka dan tidak terlalu menyenangkan. Pada akhirnya, hal ini mempengaruhi cara pembelajaran berlangsung dan berdampak pada prestasi siswa serta hasil belajar mereka.

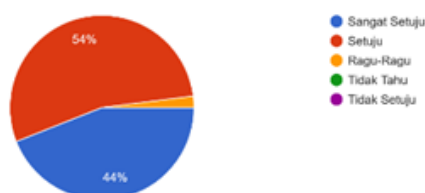
Sesuai dengan beberapa poin penting yang dikritik dari pembelajaran teks buku pelajaran di atas, penelitian ini menyoroti bahwa pembelajaran sejarah berbasis konteks sangat diperlukan. Penggunaan sejarah lokal diketahui dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi kecenderungan siswa merasa bosan (Magro dkk., 2014). Sejarah lokal yang familiar bagi siswa merupakan aspek penting yang perlu diintegrasikan ke dalam bahan ajar dan proses pembelajaran. Melalui perhatian dan keterlibatan dengan sejarah lokal, siswa dapat merasakan koneksi emosional terhadap peristiwa sejarah, memahami identitas budaya lingkungan mereka, dan melihat relevansi sejarah dalam kehidupan sehari-hari (Junaidi, 2018). Selain itu, terdapat banyak peristiwa lokal yang mengandung kebijaksanaan lokal dan terkait dengan peristiwa nasional yang dampaknya dirasakan langsung oleh siswa. Misalnya, sejarah lokal Banten, di mana bukti-bukti masih ada, dapat digunakan sebagai sumber belajar yang lebih menarik karena siswa dapat merasakan koneksi langsung yang memudahkan pemahaman dan kesadaran sejarah. Ini merupakan bagian dari strategi pembelajaran sejarah kontekstual. Pembelajaran sejarah menghubungkan materi sejarah dengan lingkungan dan materi relevan lainnya sehingga pembelajaran sejarah dapat lebih kreatif, inovatif, dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berikut ini adalah hasil pengamatan dan kuesioner yang dilakukan terhadap siswa, yang menunjukkan minat mereka dalam pembelajaran sejarah kontekstual (Tabel 2) dan urgensi pembelajaran tentang pahlawan lokal (Gambar 16).

Tabel 2. Hasil pengamatan siswa mengenai kebutuhan pembelajaran sejarah berbasis kontekstual

No	Aspek	Data
1.	Sejarah Lokal	Siswa lebih tertarik ketika pelajaran sejarah membahas sejarah Banten, terutama yang berkaitan dengan Rangkasbitung.
2.	Temuan Terkini	Siswa menjadi lebih antusias ketika peristiwa sejarah dikaitkan dengan realitas sehari-hari mereka.
3.	Tokoh Lokal	Siswa tampak lebih termotivasi ketika mereka mempelajari tokoh-tokoh lokal yang terkait dengan identitas regional mereka (Rangkasbitung).

Apakah anda setuju dengan penjelasan mengenai kenapa kita harus mengenal tokoh-tokoh pejuang dari Banten dalam E-Modul tersebut?
50 jawaban



Gambar 16. Diagram Hasil Angket: Urgensi memahami tokoh sejarah lokal menurut perspektif siswa

Data dalam Tabel 2 di atas menunjukkan hasil pengamatan terhadap siswa. Diketahui bahwa siswa memiliki minat yang lebih besar terhadap model pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan konteks lokal atau konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Materi yang menonjolkan sejarah lokal, khususnya Banten dan Rangkasbitung, dianggap lebih relevan karena mampu membangun kedekatan emosional dan rasa memiliki terhadap sejarah. Tokoh-tokoh lokal ini mewakili identitas regional siswa dan mampu membangun antusiasme siswa dalam memperkuat identitas budaya mereka. Data ini relevan dengan hasil kuesioner yang ditampilkan pada Gambar 16, dimana 54% siswa setuju, 44% sangat setuju, dan hanya 2% yang ragu bahwa mengetahui tokoh-tokoh pejuang Banten penting. Persentase ini menunjukkan bahwa hampir semua siswa menyadari nilai historis tokoh-tokoh lokal.

1) Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Kontekstual (Contextual-Based Learning) dalam Integrasi Sejarah Lokal



Gambar 17. Kegiatan Penelitian di SMAN 1 Rangkasbitung

Berdasarkan penjelasan mengenai urgensi pengembangan model pembelajaran sejarah yang menekankan pada konteks lokal melalui penggunaan sejarah lokal, penelitian ini kemudian merumuskan modul yang relevan. Modul tersebut berbentuk digital, atau dikenal sebagai e-module, yang digunakan sebagai bahan ajar berdasarkan sejarah lokal. Keberadaan e-module ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami peristiwa sejarah yang dekat dengan lingkungan mereka, sehingga pembelajaran tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual. Selain itu, e-module ini dirancang untuk mendukung pembelajaran abad ke-21 dengan memanfaatkan teknologi digital, sehingga lebih interaktif, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik generasi saat ini. Tahapan implementasi e-modul dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 18. Daigram alur proses pengembangan E-Modul

Gambar 18 di atas menunjukkan tahapan proses pengembangan e-modul berbasis konteks untuk pembelajaran sejarah. Tahapan implementasi e-modul dapat diklasifikasikan menjadi tiga kegiatan utama. Pertama, tahap penilaian diagnostik, yang melibatkan analisis kebutuhan dan karakteristik siswa melalui observasi, pemantauan, dan tes tanya jawab. Hasil penilaian diagnostik awal menunjukkan bahwa siswa di SMAN 1 Rangkasbitung tidak familiar dengan pahlawan lokal di daerah mereka. Hal ini terlihat ketika guru menanyakan siapa K.H. Nawawi, yang namanya diabadikan sebagai nama jalan tidak jauh dari sekolah, dan siswa sama sekali tidak mengenal atau mengenali beliau. Kasus lain ditemukan ketika guru menanyakan nama Perpustakaan Saidjah Adinda dan Museum Multatuli, yang terletak di alun-alun kota Rangkasbitung, Kabupaten Lebak. Siswa sama sekali tidak mampu menjelaskan aspek sejarah lokal yang dekat dengan mereka. Hampir tidak ada pertanyaan yang diajukan guru yang dijawab oleh siswa, menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat rendah tentang sejarah lokal, meskipun tokoh-tokoh lokal memberikan identitas dan nilai-nilai perjuangan dalam mempertahankan kedaulatan wilayah dan negara mereka.

1) Dampak Integrasi Sejarah Lokal Banten ke dalam Pembelajaran Sejarah: Kesuksesan Modul



Gambar 19. E-Modul sejarah lokal diimplementasikan kepada siswa kelas XI di SMAN 1 Rangkasbitung

Bagian ini menyajikan hasil survei yang dilakukan di kalangan siswa mengenai implementasi modul pembelajaran sejarah yang menekankan pada konteks lokal, yaitu penggunaan sejarah lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Data survei menunjukkan bahwa modul ini dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar, memudahkan pemahaman mereka terhadap materi sejarah karena terkait dengan lingkungan sekitar mereka, serta mendorong pertumbuhan kesadaran identitas dan kebanggaan terhadap sejarah regional. Selain itu, siswa juga menganggap bahwa pendekatan ini membuat proses pembelajaran lebih relevan dengan bidang studi mereka dan dianggap lebih bermakna dibandingkan metode konvensional yang cenderung berbasis buku teks. Rincian hasil survei dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil tanggapan siswa terhadap kuesioner modul pembelajaran sejarah kontekstual

No	Komponen	Deskripsi	Presentase Hasil Survei (Setuju)
----	----------	-----------	-------------------------------------

1.	Keterbaruan Materi	Modul ini menawarkan pengalaman belajar yang baru dan berbeda dari materi yang biasanya diterima oleh siswa.	85 %
2.	Desain dan Penampilan yang Menarik	Desain warna dan tampilan E-Modul sangat menarik. Faktor estetika ini telah terbukti memainkan peran penting dalam mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran digital.	8 %
3.	Mudah di pahami	Isi materi ini mudah dipahami. Artinya, bahasa dan gaya penyajiannya sesuai dengan tingkat pemahaman siswa sekolah menengah atas.	94 %
4.	Interaktif	Fitur interaktif yang disediakan berfungsi dengan baik dalam meningkatkan partisipasi siswa.	80 %
5.	Relevan dengan Tema	Isi modul dianggap relevan dengan program studi siswa	66 %
6.	Menginspirasi untuk Karya-Karya Sejarah	Modul ini membantu mengembangkan kreativitas siswa.	80 %

Hasil survei tentang implementasi modul pembelajaran sejarah kontekstual menunjukkan respons positif dari siswa. Sebagian besar siswa menilai bahwa modul-modul ini mengandung materi baru yang memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran konvensional, dengan tingkat persetujuan sebesar 82%. Estetika juga memainkan peran penting, seperti yang ditunjukkan oleh 87% siswa yang mengatakan bahwa desain dan tampilan e-modul menarik dan mendukung keterlibatan mereka dalam pembelajaran digital. Dari segi konten, mayoritas siswa (94%) menemukan materi tersebut mudah dipahami karena disajikan dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMA. Selain itu, 80% siswa menilai fitur interaktif dalam modul efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar, sementara 66% siswa menekankan relevansi konten dengan jurusan mereka. Sama pentingnya, 80% siswa mengakui bahwa modul ini menginspirasi mereka untuk menghasilkan karya sejarah yang lebih kreatif. Temuan ini menunjukkan bahwa modul kontekstual tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kreativitas siswa dalam mempelajari sejarah.

Hasil survei ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sejarah dapat mengatasi masalah klasik dalam pendidikan sejarah, yaitu kecenderungan untuk fokus pada hafalan fakta, yang seringkali menjauhkan siswa dari makna substansial peristiwa masa lalu. Dari perspektif konstruktivis, pengalaman belajar yang ditawarkan oleh modul ini memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif dan interaksi dengan materi yang relevan dengan konteks mereka. Hal ini sejalan dengan gagasan Vygotsky tentang pentingnya scaffolding, di mana materi disusun sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, memungkinkan pembentukan zona perkembangan proksimal yang optimal (Nordlof, 2014; Sanders & Welk, 2005). Selain itu, keberhasilan modul ini dalam memicu kreativitas siswa menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dapat melampaui fungsi informatifnya menuju fungsi transformatif, yaitu mendorong kesadaran kritis dan kemampuan untuk menghasilkan representasi baru tentang sejarah. Pembelajaran transformatif, lebih dari sekadar menyerap pengetahuan, mengembangkan pemikiran kritis (Mezirow, 1997). Oleh karena itu, implementasi modul ini tidak hanya memperkuat dimensi kognitif tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan kreatif yang esensial dalam membentuk literasi sejarah di abad ke-21.

4. KESIMPULAN

Penelitian tentang Strategi Pembelajaran Berbasis Konteks melalui Integrasi Sejarah Lokal Banten dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Rangkasbitung menemukan temuan penting bahwa penerapan modul pembelajaran sejarah berbasis konteks memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengalaman belajar siswa. Modul-modul ini terbukti tidak hanya memudahkan pemahaman materi dan meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar, tetapi juga memupuk motivasi dan menginspirasi kreativitas siswa dalam membangun pengetahuan sejarah yang lebih bermakna. Siswa menemukan keunikan pembelajaran sejarah, yang ternyata tidak selalu berupa hafalan mekanis dan membosankan, tetapi juga dapat dipahami sebagai pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam pendidikan sejarah memiliki potensi untuk memperkuat literasi sejarah generasi muda secara lebih relevan, interaktif, dan transformatif dibandingkan pola pembelajaran konvensional.

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat penelitian pedagogi sejarah dengan menekankan efektivitas pendekatan kontekstual sebagai alternatif strategis untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis konstruktivisme. Temuan ini memperluas pembahasan tentang bagaimana pembelajaran sejarah dapat mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan kreatif siswa secara seimbang. Namun, ada satu rekomendasi kritis yang ditawarkan oleh penulis dan memerlukan perhatian, yaitu pengembangan modul harus dilakukan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan keragaman konteks lokal, perbedaan program studi, dan penggunaan teknologi digital yang lebih adaptif. Hal ini penting agar modul tidak hanya responsif terhadap kebutuhan siswa sekolah menengah atas, tetapi juga mampu merespons tantangan perubahan kurikulum, tantangan keragaman konteks lokal, dan dinamika pembelajaran sejarah di era digital.

5. UCAPAN TERIMA KASIH (Opsional)

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Jakarta, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Jakarta, dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Hukum Universitas Negeri Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S., Pranoto, R. A., Agustin, E. R., & Trisetiyoko, D. (2025). PERAN SEJARAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN IDENTITAS BANGSA. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 64–74. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v11i1.952>
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(2), 105–120. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Bahtaji, M. A. A. (2021). Improving transfer of learning through designed context-based instructional materials. *European Journal of Science and Mathematics Education*. <https://doi.org/10.30935/scimath/9436>
- Béliveau, J., & Corriveau, A.-M. (2021). The Learning History Methodology: An Infrastructure for Collective Reflection to Support Organizational Change and Learning. *Electronic Journal of Business Research Methods*, 19(2), pp71-83. <https://doi.org/10.34190/ejbrm.19.2.2510>
- Grever, M., & van der Vlies, T. (2017). Why national narratives are perpetuated: A literature review on new insights from history textbook research. *London Review of Education*, 15(2). <https://doi.org/10.18546/LRE.15.2.11>

- Hasmar, A. H. (2020). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.6789>
- Hatmono, P. D., S., L. A., Akhyar, M., & Djono, D. (2023). MULTICULTURAL EDUCATIONAL VALUES IN LEARNING HISTORY. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 6(2). <https://doi.org/10.20961/seeds.v6i2.72410>
- Hayati, R. P., Sumantri, P., & Arif, T. (2024). APPLICATION OF A CONTEXTUAL APPROACH IN HISTORY LEARNING TO ENCOURAGE STUDENTS' CRITICAL THINKING AT SMA NEGERI 1 MEDAN. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 318. <https://doi.org/10.24114/ph.v9i2.57320>
- Hidayat, T., & Syahidin, S. (2019). INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM MENINGKATKAN TARAF BERFIKIR PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 115–136. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>
- Jaskułowski, K., Majewski, P., & Surmiak, A. (2018). Teaching the nation: history and nationalism in Polish school history education. *British Journal of Sociology of Education*, 39(1), 77–91. <https://doi.org/10.1080/01425692.2017.1304205>
- Jaskulowski, K., & Surmiak, A. (2017). Teaching history, teaching nationalism: a qualitative study of history teachers in a Polish post-industrial town. *Critical Studies in Education*, 58(1), 36–51. <https://doi.org/10.1080/17508487.2015.1117006>
- Junaidi, J. K. (2018). Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan Dan Kependidikan*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.22202/bakaba.2018.v7i1.3431>
- Kleiman, S., & Association, A. M. (1977). The Teaching of History in Secondary Schools. *The History Teacher*, 10(3), 485. <https://doi.org/10.2307/491881>
- Lee, B. N. (2023). EXPLORING THE RELATIONSHIP BETWEEN HISTORY LEARNING AND THINKING SKILLS: A SYNTHESIS OF RESEARCH. *Muallim Journal of Social Science and Humanities*, 18–30. <https://doi.org/10.33306/mjssh/233>
- Leton, S. I., Lakapu, M., Dosinaeng, W. B. N., & Fitriani, N. (2025). Integrating local wisdoms for improving students' mathematical literacy: The promising context in learning whole numbers. *Infinity Journal*, 14(2), 369–392. <https://doi.org/10.22460/infinity.v14i2.p369-392>
- López Rodríguez, C. (2020). Las narrativas nacionales en la enseñanza y el aprendizaje de la historia: Una revisión sobre los libros de texto y las narrativas de los estudiantes. *Panta Rei*, 14(2), 149–166. <https://doi.org/10.6018/pantarei.445731>
- Maggioni, L., & Fox, E. (2020). Learning in History. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.957>
- Magro, G., De Carvalho, J. R., & Marcelino, M. J. (2014). Improving history learning through cultural heritage, local history and technology. *Proceedings of the 10th International Conference on Mobile Learning 2014, ML 2014*.

- Mezirow, J. (1997). Transformative Learning: Theory to Practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5–12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>
- Mkimbili, S. T., Tiplic, D., & Ødegaard, M. (2017). The Role Played by Contextual Challenges in Practising Inquiry-based Science Teaching in Tanzania Secondary Schools. *African Journal of Research in Mathematics, Science and Technology Education*, 21(2), 211–221. <https://doi.org/10.1080/18117295.2017.1333752>
- Nordlof, J. (2014). Vygotsky, Scaffolding, and the Role of Theory in Writing Center Work. *Writing Center Journal*, 34(1). <https://doi.org/10.7771/2832-9414.1785>
- Pratama, Y., Sariyatun, S., & Joebagio, H. (2017). The development of Means-Ends Analysis and Value Clarification Technique Integration Model to explore the local Wisdom in Historical Learning. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 11(2), 179–187. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v11i2.5752>
- Rosy Talin. (2013). Students ' preferences in learning history. *Global Advanced Research Journal of Arts and Humanities*.
- Russell, W. B., & Pellegrino, A. (2008). Constructing Meaning from Historical Content: A Research Study. *The Journal of Social Studies Research*, 32(2), 3–15. <https://doi.org/10.1177/235227982008032002001>
- Sakki, I. (2025). Collective memory and history textbooks. *Current Opinion in Psychology*, 65, 102073. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2025.102073>
- Salmia, Nursalam, & Bancong, H. (2024). Effectiveness of Local Wisdom-Based Independent Curriculum Teaching Modules in Improving Learning Outcomes Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(6), 1719–1726. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i6.4131>
- Sanders, D., & Welk, D. S. (2005). Strategies to Scaffold Student Learning. *Nurse Educator*, 30(5), 203–207. <https://doi.org/10.1097/00006223-200509000-00007>
- Sanjaya, P. A. (2021). Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kontekstual Melalui Pendekatan Regresif Model Problem Based Learning. *Candra Sangkala*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jcs.v3i1.33918>
- Sarkar, T. (2022). History as Patriotism: Lessons from India. *Journal of Genocide Research*, 24(2), 171–181. <https://doi.org/10.1080/14623528.2021.1998998>
- Setyosari, P. (2016). Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan. In *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*.
- Sugiarti, U. (2025). Mayoritas Generasi Z Menghabiskan Waktu Luang dengan Media Sosial. *Goodstats.Id*. <https://goodstats.id/article/mayoritas-generasi-z-menghabiskan-waktu-luang-dengan-media-sosial-KT9NM>
- Tari, D. K., & Rosana, D. (2019). Contextual Teaching and Learning to Develop Critical Thinking and Practical Skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1233(1), 012102. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1233/1/012102>
- Ulusoy, F. M., & Onen, A. S. (2014). A Research on the Generative Learning Model Supported by Context-Based Learning. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 10(6). <https://doi.org/10.12973/eurasia.2014.1215a>

- van Straaten, D., Wilschut, A., & Oostdam, R. (2019). Connecting past and present through case-comparison learning in history: views of teachers and students. *Journal of Curriculum Studies*, 51(5), 643–663. <https://doi.org/10.1080/00220272.2018.1558457>
- Van Straaten, D., Wilschut, A., & Oostdam, R. (2016). Making history relevant to students by connecting past, present and future: a framework for research. *Journal of Curriculum Studies*, 48(4), 479–502. <https://doi.org/10.1080/00220272.2015.1089938>
- Voss, J. F., & Silfies, L. N. (1996). Learning From History Text: The Interaction of Knowledge and Comprehension Skill with Text Structure. *Cognition and Instruction*, 14(1), 45–68. https://doi.org/10.1207/s1532690xci1401_2
- Wen, S.-F., & Katt, B. (2019). Toward a Context-Based Approach for Software Security Learning. *Journal of Applied Security Research*, 14(3), 288–307. <https://doi.org/10.1080/19361610.2019.1585704>
- Widiastuti, E. H. (2017). PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN IPS. *Satya Widya*, 33(1), 29. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i1.p29-36>
- Yuberti, Y., Latifah, S., Anugrah, A., Saregar, A., Misbah, M., & Jermisittiparsert, K. (2019). Approaching Problem-Solving Skills of Momentum and Impulse Phenomena Using Context and Problem-Based Learning. *European Journal of Educational Research*, volume-8-2(volume8-issue4.html), 1217–1227. <https://doi.org/10.12973/eu-er.8.4.1217>